

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kanchah Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian terhadap siswa penerima beasiswa ADEM, salah satu tahapan yang harus dibuat adalah perlunya memahami tempat pelaksanaan penelitian dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan jalannya penelitian seperti surat ijin untuk melakukan penelitian dan skala psikologi. Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMA swasta di kota Salatiga, yaitu SMA Theresiana, SMA Kristen 1, dan SMA Lab Satya Wacana. Berikut penulis akan memaparkan secara singkat mengenai SMA Theresiana, SMA Kristen 1, dan SMA Lab Satya Wacana, yakni:

1. SMA Theresiana merupakan satu-satunya SMA Katolik yang berada di kota Salatiga yang berlokasi di jalan Cemara II. SMA Theresiana juga merupakan sekolah yang berkembang cukup pesat dan menjadi sekolah yang terkenal disiplin, tertib, dan memiliki akreditasi sekolah dengan predikat "A". Sistem belajar yang diterapkan di SMA Theresiana yaitu dengan sistem *rolling class*. SMA Theresiana sendiri memiliki keunggulan yang dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan para siswanya yaitu dengan keunggulan di bidang ekstrakurikuler seperti basket, seni kriya, tari jawa, *home industry*, dan *go green*. Kegiatan-kegiatan ini

sudah sering ditampilkan dan sering mendapatkan juara seperti basket, sedangkan untuk *go green* dan *home industry* para siswanya sudah sampai diajarkan berwirausaha dan mendapatkan uang dari hasil yang mereka peroleh.

2. SMA Kristen 1 merupakan salah satu rintisan sekolah Kristen terakreditasi “A” yang ada di kota Salatiga. SMA Kristen merupakan salah satu sekolah swasta favorit yang banyak diminati oleh siswa-siswa luar kota Salatiga dan luar pulau Jawa, sehingga pendidikan berbasis budaya selalu diterapkan di sekolah ini. SMA Kristen 1 sendiri memiliki tujuan membentuk manusia dalam hal ini siswa yang berbudi luhur, beriman, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di era masa ini. Selain merupakan sekolah favorit, SMA Kristen 1 juga memiliki keunggulan yang diakui oleh sekolah-sekolah lain di Salatiga. Keunggulan tersebut ialah KBM teater dan *drumlack* yang sering dikutsertakan dalam acara festival tingkat kota bahkan tingkat nasional. Selain itu, KBM *drumlack* juga sering dipakai oleh pemerintah kota Salatiga dan beberapa instansi swasta di Salatiga untuk mengisi acara-acara kenegaraan, sosial dan keagamaan.
3. SMA Lab Satya Wacana merupakan sekolah visionaris Kristen dibawah Yayasan Kristen Satya Wacana yang terakreditasi “A”, dan merupakan salah satu SMA unggulan di kota Salatiga. SMA Lab Satya Wacana dalam pengembangan pendidikannya menerapkan

sistem berbasis internasional yang mewajibkan setiap siswanya harus menguasai bahasa Inggris. SMA Lab Satya Wacana juga merupakan salah satu sekolah multi kultur, karena di sekolah ini akan selalu dijumpai siswa-siswa yang bukan hanya berasal dari kota Salatiga saja, tetapi juga akan menjumpai siswa-siswa yang berasal dari luar kota Salatiga dan luar pulau Jawa. Selama ini, SMA Lab Satya Wacana sendiri telah memenangi lomba baik di tingkat kota sampai di tingkat internasional. Prestasi yang sering diraih oleh SMA Lab Satya Wacana seperti olimpiade Sains, debat bahasa Inggris, dan kegiatan ekstrakurikuler yakni basket dan lokakarya.

Ketiga sekolah di atas, merupakan sekolah-sekolah di kota Salatiga yang dipercayai oleh pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi Papua untuk memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas bagi siswa penerima beasiswa ADEM. Dengan demikian, maka ketiga sekolah inilah yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian pada siswa penerima beasiswa ADEM. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa penerima beasiswa ADEM pemerintah Papua di kota Salatiga yang berjumlah 32 siswa. Dengan pembagian masing-masingnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5: Populasi Penelitian**

<b>Sekolah</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
SMA Theresiana	12	37,5%
SMA Kristen 1	10	31,25%
SMA Lab Satya Wacana	10	31,25%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Untuk menunjang proses pembelajaran, SMA Theresiana, SMA Kristen 1, dan SMA Lab Satya Wacana Salatiga mempunyai fasilitas-fasilitas yang membantu siswa-siswinya mengembangkan kemampuan akademik maupun non akademik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang komputer, lapangan olahraga, dan beberapa fasilitas pendukung lain. Semua fasilitas tersebut digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu guru dan kualitas siswa-siswi yang ada di sekolah.

Peneliti menggunakan siswa penerima beasiswa ADEM yang bersekolah di kota Salatiga sebagai subjek penelitian, dengan alasan sebagai berikut:

1. Peneliti melihat ada masalah dalam akademik pada siswa penerima beasiswa ADEM yang sering melakukan pembolosan dari kelas bahkan dari sekolah sehingga memengaruhi pada prestasi akademik di sekolah.
2. Belum ada penelitian mengenai “hubungan antara *self-regulated learning* dan persepsi terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM”

3. Peneliti memperoleh ijin dari tiga kepala sekolah SMA di kota Salatiga yang dipercayai oleh pemerintah untuk mengajar dan mendidik siswa-siswi penerima beasiswa ADEM.
4. Ketiga sekolah yakni SMA Theresiana, SMA Kristen 1, dan SMA Lab Satya Wacana yang merupakan lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.

## **B. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu 32 siswa penerima beasiswa ADEM yang bersekolah di SMA Theresiana, SMA Kristen 1, dan SMA Lab Satya Wacana Salatiga, yang terdiri dari 13 siswa yang berada di kelas XI dan 19 siswa yang berada di kelas XII.

## **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data ini dilakukan dari penyusunan alat ukur skala *self-regulated learning* dan skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru, persiapan untuk memperoleh perijinan penelitian dari pihak-pihak terkait, dan pelaksanaan penelitian di ketiga SMA di kota Salatiga.

### **1. Penyusunan Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *self-regulated learning* dan skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru. Untuk variabel pembolosan

siswa penerima beasiswa ADEM yang bersekolah di kota Salatiga, diukur berdasarkan poin pelanggaran pembolosan yang didapatkan oleh siswa selama tiga bulan (Juli, Agustus, dan September) pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

## **2. Perijinan Pengumpulan Data**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti sebelumnya mengajukan permohonan ijin baik secara lisan maupun tertulis untuk melakukan penelitian terhadap siswa SMA penerima beasiswa ADEM pemerintah Papua di kota Salatiga. Peneliti mengajukan surat pengantar permohonan ijin penelitian kepada Program Studi Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang sebelumnya harus disetujui oleh pembimbing utama dan pembimbing pendamping dan Sekretaris Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang yang bernomor 121/A.7.04/MP/X/2016 (lampiran H). Surat ijin tersebut disampaikan kepada tiga SMA di kota Salatiga yang mendapatkan kepercayaan untuk mengajar dan mendidik siswa-siswi penerima beasiswa ADEM dari pemerintah Papua, yakni SMA Theresiana Salatiga, SMA Kristen 1 Salatiga, dan SMA Lab Satya Wacana Salatiga pada tanggal 20 Oktober 2016, untuk memberikan ijin kepada peneliti guna melibatkan para siswa penerima beasiswa ADEM untuk mengikuti penelitian ini.

### 3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Setelah mendapat izin penelitian, maka peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 24 Oktober 2016 di SMA Theresiana dan pada tanggal 28 Oktober 2016 di SMA Kristen 1 dan SMA Lab Satya Wacana, dengan cara menyebar skala psikologi yang terdiri skala *self-regulated learning* dan skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada subjek penelitian. Sebelumnya, di masing-masing sekolah sudah menyediakan satu ruang kelas untuk peneliti melakukan penelitian, yang hanya diisi oleh peneliti dan para siswa penerima beasiswa ADEM, sehingga memudahkan peneliti untuk menyebarkan skala psikologi.

Dalam melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian kepada para siswa penerima beasiswa ADEM, dan meminta partisipasi siswa penerima beasiswa ADEM untuk berperan serta dalam penelitian ini dengan mengisi skala yang diberikan oleh peneliti. Selama pengisian skala, peneliti berada di dalam kelas untuk memberikan penjelasan jika terdapat persoalan yang tidak dimengerti oleh siswa penerima beasiswa ADEM. Setelah pengisian skala selesai, skala langsung diberikan kepada peneliti dan peneliti langsung mengecek skala yang telah diisi. Selain itu, selama pelaksanaan penelitian, responden dapat bekerjasama dengan baik dan

cenderung menjawab setiap pernyataan sampai selesai tanpa ada aitem yang dilewatkan. Kemudian, dari skala psikologi yang disebar oleh siswa penerima beasiswa ADEM, semuanya kembali dan semuanya itu bisa dipakai dalam penelitian ini.

Selanjutnya, setelah pengisian skala selesai, peneliti kemudian meminta dan mencatat jumlah poin pembolosan selama tiga bulan yakni Juli, Agustus, dan September pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 dari buku pelanggaran siswa penerima beasiswa ADEM di ketiga sekolah tersebut. Setelah pengambilan data selesai, peneliti kemudian mengolah data-data tersebut dengan menggunakan bantuan program khusus komputer statistik yaitu *SPSS seri 21.0 for windows*.

#### **D. Hasil Uji Seleksi Aitem dan Reliabilitas**

##### **1. Skala *Self-Regulated Learning***

Uji analisis seleksi aitem dan reliabilitas pada skala *self-regulated learning* dilakukan dengan dua kali putaran. Putaran pertama untuk mengeliminasi aitem-aitem yang tidak lolos/gugur, dan menyeleksi aitem-aitem yang lolos/memenuhi konvensi aitem. Selanjutnya pada putaran kedua untuk mengukur reliabilitas pengukuran setelah mengeluarkan aitem gugur.

Hasil uji seleksi aitem dan reliabilitas pada putaran pertama (lampiran C) dari skala *self-regulated learning*, didapatkan koefisien



reliabilitas sebesar 0,892 yang berarti alat ukur tersebut tergolong sangat reliabel. Dari pengujian pertama dengan 36 aitem, didapatkan 8 aitem yang gugur, yaitu aitem 5, 13, 21, 29, 31, 34, 35, dan 36 (lampiran C). Penentuan uji lolos seleksi aitem menggunakan ketentuan dari Azwar (2012) bahwa aitem pada skala pengukuran dapat dikatakan lolos seleksi apabila  $\geq 0,30$ . Pada pengujian putaran kedua dengan 28 aitem, ditemukan semuanya lolos seleksi dan hasil pengujian reliabilitas skala mengalami perubahan menjadi 0,927 dengan nilai korelasi aitem total bergerak antara 0,309-0,806 (lampiran C).

Pada tabel 6 di bawah ini, dipaparkan mengenai sebaran aitem setelah seleksi aitem pada skala *self-regulated learning*.

**Tabel 8: Sebaran Aitem Setelah Seleksi Aitem Pada Skala *Self-Regulated Learning***

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total Aitem Lolos Seleksi
1	<b>Metakognisi</b>	Membuat perencanaan belajar	1, 16	13*	9
		Pengorganisasian diri untuk belajar	22, 28	4	
		Menentukan kegiatan belajar	7, 31*	19	
		Melakukan evaluasi diri pada belajar	10,25	34*	
2	<b>Motivasi</b>	Kemampuan dalam memotivasi diri untuk belajar	14, 17	2	9

	Yakin pada kemampuan sendiri	5*, 23	20*	
	Berkonsentrasi pada tujuan prestasi	26, 32	8	
	Kemampuan dalam mengelola emosi dan afeksi dalam belajar	11, 35*	29	
<b>3</b>	<b>Perilaku</b>			
	Kemampuan mengatur waktu	3, 15, 24	12,	<b>10</b>
	Kemampuan mengatur lingkungan fisik	18, 27, 36*	6	
	Kemampuan dalam memanfaatkan teman, guru serta orang lain dalam membantu dalam proses pembelajaran.	9, 33, 30	21*	
<b>Total Aitem Lolos Seleksi</b>		<b>21</b>	<b>7</b>	<b>28</b>

Tanda (\*) menunjukkan aitem yang gugur

Dari tabel 6 di atas, dapat dilihat aspek metakognisi yang memiliki 9 aitem yang lolos seleksi, aspek motivasi yang juga memiliki 9 aitem yang lolos seleksi, dan aspek perilaku yang memiliki 10 aitem yang lolos seleksi. Dengan demikian, total aitem yang lolos seleksi pada skala *self-regulated learning* adalah 28 aitem yang terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 7 aitem *unfavorable*.

## 2. Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Uji analisis seleksi aitem dan reliabilitas pada skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru dilakukan dengan empat kali

putaran. Putaran pertama sampai ketiga untuk menyeleksi butir-butir aitem yang lolos (memenuhi konvensi aitem) dan mengeliminasi aitem-aitem yang gugur. Selanjutnya pada putaran keempat untuk mengukur reliabilitas pengukuran dan daya diskriminan setelah mengeluarkan aitem yang gugur.

Hasil uji seleksi aitem dan reliabilitas pada pengujian pertama (lampiran C), didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,880 yang berarti alat ukur tersebut tergolong sangat reliabel. Dari pengujian pertama dengan 40 aitem, diperoleh 11 aitem yang gugur, yaitu aitem 4, 6, 10, 12, 21, 22, 24, 28, 32, 34, dan 40. Penentuan-penentuan uji lolos seleksi aitem menggunakan ketentuan dari Azwar (2012) yang menyatakan bahwa aitem pada skala pengukuran dapat dikatakan lolos apabila  $\geq 0,30$ . Pada pengujian kedua (lampiran C) dengan 29 aitem yang lolos seleksi, diperoleh peningkatan koefisien reliabilitas menjadi 0,901 dengan 1 aitem yang gugur, yaitu aitem 27. Kemudian untuk pengujian ketiga (lampiran C) dengan 28 aitem yang lolos seleksi, diperoleh satu aitem yang gugur yaitu aitem 25 dengan koefisien reliabilitas yang sama dengan pengujian kedua yaitu 0,901. Pada pengujian keempat dengan 27 aitem yang lolos seleksi, diperoleh semuanya lolos seleksi dengan nilai koefisien reliabilitas yang mengalami perubahan menjadi 0,903 dengan nilai korelasi aitem total bergerak antara 0,302-0,747 (lampiran C).

Pada tabel 7 di bawah ini, dipaparkan mengenai sebaran aitem setelah seleksi aitem pada skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru.

**Tabel 7: Sebaran Aitem Setelah Seleksi Aitem Pada Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru**

No	Aspek	F	UF	Total Aitem Lolos Seleksi
1	Kompetensi Pedagogik	1, 5, 9, 13, 17, 21*, 25*, 29, 33, 37	-	8
2	Kompetensi Kepribadian	22*, 26, 30, 34*, 38	2, 6*, 10*, 14, 18	6
3	Kompetensi Sosial	3, 7, 11, 15, 19, 39	24*, 27*, 32*, 36	7
4	Kompetensi Profesional	23, 28*, 31, 35, 40*	4*, 8, 12*, 16, 20	6
<b>Total Aitem Lolos Seleksi</b>		<b>20</b>	<b>7</b>	<b>27</b>

Tanda (\*) menunjukkan aitem yang gugur

Dari tabel 7 di atas, dapat dilihat aspek kompetensi pedagogik yang memiliki 8 aitem yang lolos seleksi, aspek kompetensi kepribadian yang memiliki 6 aitem yang lolos seleksi, aspek kompetensi sosial yang memiliki 7 aitem yang lolos seleksi, dan aspek kompetensi profesional yang memiliki 6 aitem yang lolos seleksi. Dengan demikian, total aitem yang lolos seleksi pada skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru adalah 27 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 7 aitem *unfavorable*.

## E. Hasil Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Product & Service Solution)* seri 21.0 for windows. Namun sebelumnya, akan dipaparkan hasil pengukuran variabel yang digunakan.

### 1. Analisis Deskriptif

#### a. Variabel Pembolosan Siswa Penerima Beasiswa ADEM

Dari hasil uji deskriptif statistik (lampiran D), tampak skor empirik yang diperoleh pada skala pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM dengan nilai minimal adalah 4 hari dan nilai maksimum adalah 19 hari, rata-ratanya adalah 14,12 dengan standar deviasi sebesar 3,377.

Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran variabel pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM, digunakan 5 (lima) kategori, yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Dengan adanya skor tertinggi dari pembolosan yang dilakukan yaitu 19, dan skor terendah dari pembolosan yang dilakukan yaitu 4, dan banyaknya kategori, maka dapat dihitung lebar interval skala pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{Skor tertinggi-skor terendah}}{\text{Banyak Kategori}} \quad (\text{Janda, 1998})$$

$$i = \frac{19-4}{5}$$

$$i = 3$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikemukakan mengenai norma kategorisasi hasil pengukuran skala pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM pada tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8: Kategorisasi Pengukuran Skala Pembolosan Siswa Penerima Beasiswa ADEM**

No	Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
1	$16 \leq x \leq 19$	Sangat Tinggi	14,12	10	31,25%
2	$13 \leq x \leq 16$	Tinggi		13	40,62%
3	$10 \leq x \leq 13$	Sedang		5	15,63%
4	$7 \leq x \leq 10$	Rendah		2	6,25%
5	$4 \leq x \leq 7$	Sangat Rendah		2	6,25%
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>
<b>SD = 3,377 ; Min = 4 ; Max = 19</b>					

Keterangan: x = pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa 10 siswa memiliki skor pembolosan yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 31,25%, 13 siswa memiliki skor pembolosan yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 40,62%, 5 siswa memiliki skor pembolosan yang berada pada kategori sedang dengan persentase 15,63%, 2 siswa memiliki skor pembolosan yang berada pada kategori rendah dengan persentase 6,25%, dan 2 siswa memiliki skor pembolosan yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 6,25%. Berdasarkan rata-rata sebesar 14,12, dapat

dikatakan bahwa rata-rata pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM berada pada kategori tinggi. Skor yang diperoleh oleh subjek bergerak dari skor minimum 4 sampai dengan skor maksimum 19, dengan standard deviasi 3,377.

**b. Variabel *Self-Regulated Learning***

Dari hasil uji deskriptif statistik (lampiran D), tampak skor empirik yang diperoleh pada skala *self-regulated learning* dengan nilai minimal adalah 29 dan nilai maksimum adalah 97, rata-ratanya adalah 50,09 dengan standar deviasi sebesar 15,121.

Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran variabel *self-regulated learning*, digunakan 5 (lima) kategori, yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Jumlah pilihan pada masing-masing aitem adalah 4 (empat), maka skor maksimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor tertinggi dengan jumlah soal, yaitu:  $4 \times 28$  aitem yang lolos uji seleksi = 112, dan skor minimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor terendah dengan jumlah soal, yaitu:  $1 \times 28$  aitem yang lolos uji seleksi = 28. Dengan adanya skor tertinggi, skor terendah dan banyaknya kategori, maka dapat dihitung lebar interval skala *self-regulated learning* dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{Skor tertinggi-skor terendah}}{\text{Banyak Kategori}} \quad (\text{Janda, 1998})$$

$$i = \frac{112-28}{5}$$

$$i = 16,8$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikemukakan mengenai norma kategorisasi hasil pengukuran skala *self-regulated learning* pada tabel 9 di bawah ini:

**Tabel 9: Kategorisasi Pengukuran Skala *Self-Regulated Learning***

No	Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
1	95,2 ≤ x ≤ 112	Sangat Tinggi		1	3,12%
2	78,4 ≤ x ≤ 95,2	Tinggi		2	6,25%
3	61,6 ≤ x ≤ 78,4	Sedang		1	3,12%
4	44,8 ≤ x ≤ 61,6	Rendah	50,09	15	46,88%
5	28 ≤ x ≤ 44,8	Sangat Rendah		13	40,63%
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>
<b>SD = 15,121 ; Min = 29 ; Max = 97</b>					

Keterangan: x = *Self-regulated learning*

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa 1 siswa memiliki skor *self-regulated learning* yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 3,12%, 2 siswa memiliki skor *self-regulated learning* yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 6,25%, 1 siswa memiliki skor *self-regulated learning* yang berada pada kategori sedang dengan persentase 3,12%, 15 siswa memiliki skor *self-regulated learning* yang berada pada kategori rendah dengan persentase 46,88%, dan 13 siswa memiliki skor *self-regulated learning* yang berada pada kategori



sangat rendah dengan persentase 40,63%. Berdasarkan rata-rata sebesar 50,09, dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa beasiswa ADEM memiliki *self-regulated learning* yang berada pada kategori rendah. Skor yang diperoleh oleh subjek bergerak dari skor minimum 29 sampai dengan skor maksimum 97 dengan standar deviasi 15,121.

### c. Variabel Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru

Dari hasil uji deskriptif statistik (lampiran D), tampak skor empirik yang diperoleh pada skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan nilai minimal adalah 30 dan nilai maksimum adalah 98, rata-ratanya adalah 49,19 dengan standar deviasi sebesar 14,803.

Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru, digunakan 5 (lima) kategori, yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Jumlah pilihan pada masing-masing aitem adalah 4 (empat). Maka skor maksimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor tertinggi dengan jumlah soal, yaitu:  $4 \times 27$  aitem yang lolos uji seleksi = 108, dan skor minimum yang diperoleh dengan cara mengkalikan skor terendah dengan jumlah soal, yaitu:  $1 \times 27$  aitem yang lolos uji seleksi = 27. Dengan adanya skor tertinggi, skor terendah dan banyaknya

kategori, maka dapat dihitung lebar interval skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{Skor tertinggi-skor terendah}}{\text{Banyak Kategori}} \quad (\text{Janda, 1998})$$

$$i = \frac{108-27}{5}$$

$$i = 16,2$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikemukakan mengenai norma kategorisasi hasil pengukuran skala persepsi siswa terhadap kompetensi guru pada tabel 10 di bawah ini:

**Tabel 10: Kategorisasi Pengukuran Skala Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru**

No	Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
1	$91,8 \leq x \leq 144$	Sangat Tinggi		1	3,12%
2	$75,6 \leq x \leq 91,8$	Tinggi		1	3,12%
3	$59,4 \leq x \leq 75,6$	Sedang		2	6,25%
4	$43,2 \leq x \leq 59,4$	Rendah	49,19	16	50%
5	$27 \leq x \leq 43,2$	Sangat Rendah		12	37,51%
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>	<b>100%</b>
<b>SD = 14,803 ; Min = 30 ; Max = 98</b>					

Keterangan: x = persepsi siswa terhadap kompetensi guru

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa 1 siswa memiliki skor persepsi terhadap kompetensi guru yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 3,12%, 1 siswa memiliki skor persepsi terhadap kompetensi guru yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 3,12%, 2 siswa memiliki skor persepsi terhadap kompetensi guru yang berada pada kategori sedang dengan persentase 6,25%, 16 siswa memiliki skor persepsi terhadap kompetensi guru yang berada pada kategori rendah dengan persentase 50%, 12 siswa memiliki skor persepsi terhadap kompetensi guru yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 37,51%.

memiliki skor persepsi terhadap kompetensi guru yang berada pada kategori rendah dengan persentase 50%, dan 12 siswa memiliki skor persepsi terhadap kompetensi guru yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 37,51%. Berdasarkan rata-rata sebesar 49,19, dapat dikatakan bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap kompetensi guru berada pada kategori rendah. Skor yang diperoleh oleh subjek bergerak dari skor minimum 30 sampai dengan skor maksimum sebesar 98 dengan standard deviasi 14,803.

## 2. Uji Asumsi

Pengujian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas,

### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat grafik histogram, *P-P Plot Test*, dan hasil uji *one sample kolmogorov smirnov*. Dari tampilan histogram (lampiran E), dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, karena tidak menceng ke kiri atau ke kanan. Begitu juga dari gambar *P-P Plot Test* (lampiran E), terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya searah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Kemudian dari hasil pengujian normalitas *one sample kolomogorov smirnov z* (lampiran E), menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki signifikansi  $p > 0,05$ . Variabel *self-regulated learning* memiliki nilai K-S-Z sebesar 1,178 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,125 ( $p > 0,05$ ). Oleh karena nilai signifikansi  $p > 0,05$ , maka data *self-regulated learning* berdistribusi normal. Untuk variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,912 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,376. Dengan demikian data persepsi siswa terhadap kompetensi guru juga berdistribusi normal.

Hal ini juga terjadi pada variabel pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM yang memiliki nilai K-S-Z sebesar 1,154 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,139. Dengan demikian data pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk menguji integritas hubungan data yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil uji linieritas *self-regulated learning* (X1) dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM (Y) (lampiran F), diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 46,956 dengan  $sig. = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan hubungan antara *self-regulated*

*learning* dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM adalah linier.

Kemudian, dari hasil uji linieritas persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X2) dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM (Y) (lampiran F), diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 35,462 dengan  $sig.= 0,000$  ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM adalah linier.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Hipotesis Mayor

Pada pengujian hipotesis mayor dilakukan dengan menggunakan uji korelasi berganda. Dari hasil pengujian (lampiran G), diperoleh nilai F sebesar 8,425 dengan  $sig. F$  sebesar 0,001 ( $p<0,05$ ), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan secara simultan antara *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.368. Dengan demikian, *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM sebesar 36,8%. Sedangkan sisanya sebesar 63,2% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti: *self-discipline*, *self-esteem*, *self-control*, *self-efficacy*, kompetensi sosial, masalah kesehatan mental dan fisik, pemahaman tentang hukum, keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh ekonomi.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dapat digunakan sebagai variabel bebas terhadap pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM, yang berarti hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Untuk standar kesalahan estimasi adalah 2,772. Hal ini disebabkan karena kedua variabel bebas yakni *self-regulated learning* (X1) dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X2), tidak semuanya memberi pengaruh yang besar secara bersama-sama terhadap variabel pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM (Y).

#### **b. Hipotesis Minor**

Pada pengujian korelasi sederhana dari *Karl Pearson* ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis minor, yakni mencari tahu hubungan antara variabel X1 (*self-regulated learning*) dengan variabel Y (pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM), dan hubungan antara variabel X2 (persepsi siswa terhadap kompetensi guru) dengan variabel Y (pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM).

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis minor 1 (lampiran G), diperoleh koefisien korelasi antara *self-regulated learning* dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM sebesar -0,563 dengan sig. 0,000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self-regulated learning* dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan seorang siswa penerima beasiswa ADEM dalam membentuk *self-regulated learning*nya, maka akan semakin tinggi pembolosan yang dilakukan oleh siswa penerima beasiswa ADEM tersebut.

Kemudian, dari hasil perhitungan uji hipotesis minor 2 (lampiran G), diperoleh koefisien korelasi antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM sebesar -0,595 dengan sig. 0,000 ( $p < 0.05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang negatif signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk penilaian siswa penerima beasiswa ADEM terhadap kompetensi gurunya, maka akan semakin tinggi pembolosan yang dilakukan oleh siswa penerima beasiswa ADEM tersebut.

Proses perhitungan sumbangan efektif dari variabel *self-regulated learning* (X1) dan variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X2), digunakan rumus sebagai berikut:

SE  $X_1$  = Nilai  $\beta$  *self-regulated learning* x koefisien korelasi  $X_1Y$  x 100% (Janda, 1998)

SE  $X_2$  = Nilai  $\beta$  persepsi siswa terhadap kompetensi guru x koefisien korelasi  $X_2Y$  x 100% (Janda, 1998)

**Tabel 11: Sumbangan Efektif Varibel *Self-Regulated Learning* dan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Terhadap Pembolosan Siswa Penerima Beasiswa ADEM**

Keterangan	Sumbangan Efektif
<i>Self-Regulated Learning</i> (X1)	11,9%
Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru (X2)	24,9%
<b>Total</b>	<b>36,8%</b>

Tabel 11 di atas, memaparkan besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung, dimana *self-regulated learning* memberikan pengaruh terhadap pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM sebesar 11,9% ( $\beta = -0.211$  ; lampiran G) dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru memberikan pengaruh terhadap pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM sebesar 24,9% ( $\beta = -0.418$  ; lampiran G).



## F. Pembahasan

Dari hasil pengukuran di atas, membuktikan bahwa hipotesis mayor yang menyatakan bahwa ada hubungan secara simultan antara *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM diterima. Hal ini terlihat dari nilai F sebesar 8,425 dengan signifikansi *F change* 0,001 ( $p < 0,05$ ). Dimana pada tabel 11 menunjukkan kedua variabel bebas yakni *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru memberikan sumbangan efektif sebesar 36,8%, yang berarti 36,8% dari variasi yang terjadi pada variabel pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel *self-regulated learning* dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru.

Rendahnya *self-regulated learning* merupakan salah satu faktor yang berhubungan secara signifikan terhadap meningkatnya pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM. Hal ini dapat terbukti dari hasil uji hipotesis minor 1, yang menunjukkan nilai koefisien korelasinya sebesar -0,563 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti hipotesis minor 1 diterima. Adanya hubungan negatif yang signifikan disebabkan karena rendahnya *self-regulated learning* yang dimiliki oleh siswa penerima beasiswa ADEM yang merupakan bagian dari prinsip pembolosan yang dilakukan oleh siswa bersangkutan yang turut menentukan pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif dan tidak efisien (Chen, 2002 & Camahalan, 2006). Pada tabel 8 yang

menunjukkan bahwa siswa penerima beasiswa ADEM memiliki tingkat pembolosan yang tinggi dengan persentase 40,62%. Sebaliknya, pada tabel 9 menunjukkan rata-rata siswa penerima beasiswa ADEM memiliki *self-regulated learning* yang rendah dengan persentase 46,88%.

Pandangan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ishak & Fin (2015), bahwa siswa yang banyak melakukan pelarian dari kelas bahkan sekolah, belajarnya menjadi lebih buruk karena siswa bersangkutan tidak mampu meregulasikan diri dengan baik dalam belajar. Hal ini berarti siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah akan lebih banyak melakukan pembolosan dari kelas bahkan sekolah, dan hal ini akan dilakukan secara kontinyu tanpa mempertimbangkan dampak buruk dari tindakan yang dilakukan, serta dapat mengesampingkan hal-hal yang sebenarnya dapat membantu kegiatan belajar, sehingga menghasilkan hasil belajar yang buruk.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Evensen, dkk. (2001) dalam penelitiannya, bahwa siswa yang tidak mampu meregulasi dirinya dalam belajar, akan mengalami kesulitan dalam belajar di kelas sehingga sering melakukan pelarian dari kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kitsantas, Winsler, & Huie (2008), bahwa *self-regulated* memberikan pengaruh yang besar terhadap kesuksesan pelajar dalam menempuh studi, dan sebaliknya jika seorang pelajar yang tidak mampu menerapkan *self-regulated* dalam

belajarnya, pelajar tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengatasi kemalasan akademik dan permasalahan akademik lainnya yang merugikan diri sendiri salah satunya yaitu melakukan pembolosan akademik.

Dengan *self-regulated learning* yang rendah, juga membuat siswa memiliki keyakinan yang buruk akan kemampuan yang dimiliki, serta menimbulkan masalah-masalah belajar lainnya seperti gagal dalam ujian dan tidak naik kelas. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kosnin (2007), bahwa seorang pelajar yang tidak mampu membentuk atau memiliki *self-regulated learning* yang baik dalam dirinya, akan membuat pelajar tersebut mengalami kesusahan dalam belajar, dan akhirnya melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya. Selain itu, dengan *self-regulated learning* yang rendah dapat menyebabkan pelajar tidak mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik, dan akhirnya pelajar tersebut menjadi malas untuk ikut mengambil bagian dalam proses akademik sehingga selalu melakukan pelarian dari pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Damayanti & Setiawati (2013), mengatakan bahwa siswa yang cenderung melakukan pembolosan dari sekolah berulang kali, adalah mereka yang hilang kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki kecintaan akan belajar bersama dengan teman-teman di kelas, tidak memiliki keinginan untuk berprestasi, tidak memiliki tujuan

untuk maju, dan bahkan merasa bahwa dengan pembolosan yang dilakukan adalah cara untuk menghilangkan depresi akan belajar dan tugas-tugas belajar yang didapatkan di sekolah. Jika dilihat dari tahapan perkembangan seorang siswa SMA yang dalam hal ini siswa penerima beasiswa ADEM, seharusnya mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan cara membentuk *self-regulated learning* yang baik, sehingga mampu menghindari pembolosan karena mereka adalah panutan bagi calon penerima beasiswa ADEM yang baru. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan yang terjadi, dimana mereka memiliki tingkat pembolosan yang tinggi dan *self-regulated learning* yang rendah yang berdampak pada proses belajar dan hasil belajar yang buruk.

Selain *self-regulated learning*, kompetensi guru juga berhubungan dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM. Hasil uji hipotesis minor 2, yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,595 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis minor 2 juga diterima, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan pembolosan siswa penerima beasiswa ADEM. Hal ini karena siswa penerima beasiswa ADEM merasa bahwa guru kurang kreatif dan kurang inovatif dalam memberikan pengajaran di kelas yang berdampak buruk pada kualitas dan hasil belajar siswa, memiliki relasi yang kurang baik dengan siswa penerima beasiswa

ADEM, dan tidak objektif terhadap semua siswa, sehingga siswa penerima beasiswa ADEM memiliki pandangan yang negatif terhadap kompetensi gurunya di sekolah, dan siswa penerima beasiswa ADEM semakin meningkatkan kenakalan-kenakalan yang berkaitan dengan belajar mereka di sekolah, seperti kemalasan dan pembolosan dari kelas bahkan sekolah. Ini juga dapat didukung dari kategori tingkat persepsi siswa penerima beasiswa ADEM terhadap kompetensi guru pada tabel 10, yang berada pada kategori rendah dengan persentase 50%.

Winkel (2009), mengatakan bahwa minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan metode belajar yang tidak jelas, sosial yang kurang baik dan tidak objektif terhadap semua siswa, yang disertai dengan sistem yang diterapkan di sekolah begitu ketat, membuat siswa semakin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga siswa bersangkutan lebih cenderung meninggalkan kelas sebelum kegiatan belajar dimulai dan/atau sebelum kegiatan belajar di sekolah berakhir. Selain itu, siswa menjadi tidak mampu mengatasi setiap penghalang yang menghambat tercapainya tujuan belajar mereka di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (2003), bahwa dengan adanya penilaian buruk yang diberikan oleh siswa terhadap kompetensi gurunya, akan lebih mempersulit kelancaran belajar yang dilakukan oleh siswa bersangkutan, karena dengan

adanya pandangan yang buruk tentang kompetensi guru, maka rasa segan, malas, menentang, dan bolos sekolah akan sangat sulit diatasi.

Jika dilihat, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abiola (2013) bahwa kebanyakan siswa di Nigeria masih belum merasa puas dengan pengajaran yang disampaikan oleh guru bahasa Inggris. Padahal, jika diketahui bahwa penentu siswa berhasil dalam belajar di kelas, adalah dari bagaimana guru mampu memberikan pengajaran yang kreatif, inovatif, dan berkualitas sehingga membuat para siswa menjadi tertarik untuk belajar tanpa harus melakukan pembolosan pada mata pelajaran tertentu atau secara keseluruhan, namun kompetensi guru yang dirasakan oleh siswa masihlah belum baik.

Dengan demikian, guru harus mampu mengevaluasi setiap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, sehingga mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi oleh siswa, salah satunya yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalnya dalam mengajar. Ketika guru yang mampu mengevaluasi setiap proses pembelajaran bersama-sama dengan para siswa di kelas, maka akan membantu guru bersangkutan untuk lebih baik lagi dalam mengajar dan bisa mengurangi pembolosan yang selama ini sering dilakukan oleh siswa penerima beasiswa ADEM.